

PARTISIPASI YAYASAN DANA SOSIAL AL FALAH(YDSF) TERHADAP ANAK YATIM DI SURABAYA

Sholikhatul Masyruroh

12040254053(PPKn, FISH, UNESA) sholikhatulm@mhs.unesa.ac.id

Muhammad Turhan Yani

0001037704(PPKn, FISH, UNESA) mturhanyaniyani@yahoo.co.id

Abstrak

Tujuan penelitian untuk mengetahui partisipasi YDSF terhadap anak yatim di Surabaya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang dilakukan pada komunitas yatim. Informan dalam penelitian ini adalah kepala dan staff bidang yatim, mentor komunitas yatim dan dua anak yatim yang telah terbina di komunitas yatim. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian diperoleh data bahwa kegiatan anak yatim pada komunitas yatim meliputi kegiatan rutin seminggu sekali, dalam bentuk sebuah pembinaan. Informan dalam penelitian ini berjumlah lima orang. Dalam kegiatan pembinaan dimulai dari membaca Alquran, hafalan Alquran, materi dari mentor, diskusi dan penutup. Selain kegiatan rutin tiap minggu, ada program *Back To School*(BTS) yang sifatnya tentatif dan pemberian beasiswa pendidikan tiap bulan sekali, sedangkan untuk bunda yatim berupa pemberian bantuan dana. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis, dapat disimpulkan bahwa partisipasi YDSF terhadap anak yatim berupa pemikiran, uang, barang dan tenaga telah dilakukan.

Kata Kunci: partisipasi, YDSF, anak yatim

Abstract

The purpose of research to know YDSF participation of children orphaned. This study uses qualitative research conducted in the community orphaned. Informants in this study is the head and staff of the orphans, orphans and community mentor two orphans who have been nurtured in the community of orphans. Data collection techniques used were observation, interviews and documentation. The results of the research data showed that the activity of orphans in the community of orphans include routine once a week, in the form of coaching. Informants in this study were five people. In the development activities initiated from reading the Koran, memorizing the Koran, the material of the mentor, discussion and closing. In addition to regular activities every week, there is a program Back To School (BTS) that are tentative and the provision of educational scholarships every month, whereas for the mother of orphans in the form of its grant. Based on the research results have been analyzed, it can be concluded that the participation of children orphaned YDSF of thought, money, goods and personnel has been conducted.

Keywords: participation, YDSF, orphans

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terbagi dalam 34 provinsi. Berbagai macam suku, budaya dan ras menjadikan Indonesia memiliki keberagaman. Dengan banyaknya provinsi dan luasnya wilayah baik berupa daratan dan lautan Indonesia menjadi salah satu negara dengan jumlah penduduk terbesar di Asia tenggara. Posisi Indonesia menduduki peringkat empat dunia setelah China, India dan Amerika Serikat. Jumlah penduduk Indonesia bisa menjadi tantangan sekaligus ancaman untuk kelangsungan negara Indonesia selanjutnya.

Menurut Plh Deputy Bidang Pelatihan dan Pengembangan BKKBN Ida Bagus Permana, Indonesia akan mendapatkan bonus demografi, yaitu jumlah usia

angkatan kerja (15-64 tahun) mencapai sekitar 70 persen, sedang 30 persen penduduk yang tidak produktif (usia 14 tahun ke bawah dan usia di atas 65 tahun) yang akan terjadi pada tahun 2020-2030. Dengan demikian perlu adanya upaya dari pemerintah juga lembaga-lembaga terkait untuk mempersiapkan usia angkatan kerja produktif untuk menghadapi persaingan dunia kerja yang membutuhkan keterampilan dan etos kerja yang tinggi.

Sesuai dengan amanat UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 salah satu tanggung jawab pemerintah adalah mengikis kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan rakyat. Keterbatasan ekonomi yang dialami oleh sebagian besar masyarakat Indonesia menyebabkan dalam kondisi memprihatinkan, faktor ekonomi menjadi salah satu faktor utama dalam

pembangunan nasional. Tidak bisa dipungkiri bahwa masalah ekonomi yang erat kaitannya dengan kesejahteraan menjadi pokok dari perdamaian. Jika kebutuhan ekonomi masyarakat terpenuhi maka masalah pendidikan akan terselesaikan.

Masalah pendidikan menjadi hal mendasar bagi kehidupan bangsa. Setiap anak berhak mendapat pendidikan yang layak. Pendidikan merupakan pondasi sebuah bangsa untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera. Setiap anak memperoleh kesempatan yang sama. Anak sebagai generasi penerus bangsa tentunya menjadi perhatian bagi pemerintah maupun masyarakat, terutama anak yatim. Salah satu problematika hidup anak yatim adalah masalah ekonomi dan pendidikan.

Pada saat orangtua masih hidup, mereka yang mendidik dan bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan dan memenuhi kebutuhannya. Akan tetapi setelah orang tua tiada, atau ayahnya telah tiada maka tanggung jawab akan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan pendidikan menjadi tanggung jawab ibu sebagai kepala keluarga, juga bantuan dari kerabat dekat.

Anak yatim tidak boleh dibiarkan hidup dalam keadaan terlantar tanpa ada yang mendidik dan membimbing supaya dapat berkembang seperti anak-anak lainnya. Menyantuni anak yatim, merupakan perbuatan yang mulia, karena nasib yang di alami anak yatim diluar mereka sendiri, mereka memerlukan bantuan dan kasih sayang. Dalam hal ini masyarakat memiliki peran serta dalam membantu anak yatim mewujudkan masa depan yang lebih baik. Turut serta menjadi donatur anak yatim berarti juga turut serta dalam pembangunan bangsa dan negara.

Dalam hal ini masyarakat tidak hanya sebagai masyarakat yang pasif dalam melihat pembangunan, tetapi masyarakat harus aktif ikut serta dalam perencanaan, pelaksanaan, dan menikmati hasil dari pembangunan. Seperti dinyatakan Slamet(dalam Suryono, 2001:124) bahwa partisipasi adalah ikut sertanya masyarakat dalam pembangunan, ikut dalam kegiatan-kegiatan pembangunan, dan ikut serta memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil pembangunan.

Adapun pengertian partisipasi masyarakat yang dikemukakan oleh Adisasmita(2006:34) yaitu bahwa keterlibatan anggota masyarakat dalam pembangunan, meliputi kegiatan dalam perencanaan dan pelaksanaan (implementasi) program/proyek pembangunan yang dikerjakan di dalam masyarakat lokal. Partisipasi atau peran serta masyarakat dalam pembangunan (pedesaan) merupakan aktualisasi dari kesediaan dan kemampuan anggota masyarakat untuk berkorban dan berkontribusi dalam implementasi program/proyek di masyarakat. Masyarakat mempunyai kedudukan sebagai subyek pembangunan dan objek pembangunan. Karena

masyarakat memiliki kemampuan, motivasi, kesediaan, kesadaran, kerjasama, dan wawasan yang kuat melekat pada diri masyarakat terhadap pembangunan masa depan.

Melihat kondisi demikian, banyak berdiri yayasan sosial yang turut berperan aktif dalam menangani anak yatim. Seperti yayasan panti asuhan anak yatim banyak berdiri di negara Indonesia terutama di kota besar. Panti asuhan merupakan salah satu solusi untuk turut serta dalam membantu anak yatim. Pengelola panti asuhan selain memberikan fasilitas tempat tinggal untuk anak yatim, juga memberikan fasilitas pendidikan, pembinaan akhlak, dan keterampilan.

Kepedulian tidak hanya dilakukan oleh yayasan panti asuhan saja namun juga dilakukan oleh yayasan lain yang juga bergerak dibidang sosial. Menghimpun dana dari masyarakat untuk membantu kehidupan anak yatim, meringankan beban hidup. Yayasan tersebut menyalurkan dana untuk panti asuhan sebagai mitra juga anak yatim non panti yang telah terdata sebagai anak yatim binaan. Yayasan Dana Sosial Al Falah yang dikenal dengan YDSF merupakan salah satu yayasan yang berdiri di Surabaya yang turut memprioritaskan anak yatim sebagai salah satu bidang garapnya. Pihak yayasan berusaha membantu kehidupan anak yatim untuk meningkatkan taraf hidupnya dengan memberikan santunan, meningkatkan kualitas pendidikan, dan aspek lainnya.

YDSF merupakan lembaga amal zakat nasional yang turut berpartisipasi dalam pembangunan bangsa dan negara melalui program-programnya. Yayasan yang mendayagunakan dan menghimpun dana dari masyarakat dan disalurkan kembali kepada masyarakat yang membutuhkan. Dana yang dihimpun merupakan dana zakat, infaq, shodaqoh, dan waqaf (ZISWAF) dari para donatur yang telah memberikan kepercayaan kepada YDSF untuk menyalurkan dana secara amanah dan profesional.

Bidang garap YDSF ada lima mulai dari meningkatkan kualitas pendidikan, merealisasikan dakwah islamiyah, memakmurkan masjid, memberikan santunan yatim piatu dan peduli kemanusiaan. Lima bidang tersebut dikerucutkan kembali menjadi program-program unggulan YDSF. Masing-masing bidang memiliki program kerja yang berusaha membantu mengurangi permasalahan yang ada di masyarakat.

YDSF memberikan beasiswa pendidikan untuk anak kurang mampu termasuk anak yatim. YDSF juga memberikan pembinaan untuk panti yatim berupa bantuan fisik panti anak yatim baik sarana prasarana, operasional dan bedah panti. Tidak hanya untuk fisik panti yatim tetapi juga memberikan pelatihan dan pendampingan kepada pengasuh serta pemberdayaan ekonomi. Dengan adanya program-program dari bidang

yatim maka akan diperoleh anak yatim yang siap berada di tengah masyarakat. Oleh karenanya, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan sejauh mana partisipasi YDSF terhadap anak yatim. Berdasar uraian di atas maka judul skripsi ini adalah “Partisipasi Yayasan Dana Sosial Al Falah (YDSF) Terhadap Anak Yatim di Surabaya”.

Merujuk pada latar belakang di atas, maka masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini, bagaimana partisipasi YDSF terhadap anak yatim di Kecamatan Gubeng, Surabaya. Berdasarkan, rumusan masalah di atas maka penelitian ini mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan partisipasi YDSF terhadap anak yatim di Kecamatan Gubeng Surabaya. Dalam penelitian ini hanya dibatasi pada partisipasi YDSF terhadap anak yatim non panti, khususnya yang tergabung dalam komunitas yatim di jalan Gubeng Jaya gang 01 nomor 15, kecamatan Gubeng, Surabaya.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam khasanah keilmuan tentang teori partisipasi. Secara praktis, penelitian ini berusaha memahami pengalaman suatu masyarakat dalam bentuk kepeduliannya terhadap anak yatim. Selain itu, mengajak seluruh masyarakat Indonesia pada umumnya dan mahasiswa khususnya (sebagai *agent of change*) untuk lebih peduli anak yatim.

Partisipasi merupakan latihan pemberdayaan bagi masyarakat desa, meskipun sulit didefinisikan. Akan tetapi, pemberdayaan merupakan upaya untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuan masyarakat desa untuk memutuskan dan ikut terlibat dalam pembangunan. Dalam penelitian ini perlu dibuat suatu kerangka berpikir untuk memudahkan bagian pembahasan supaya nantinya lebih terarah dan berguna.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini mencoba mendeskripsikan partisipasi YDSF terhadap anak yatim. Melihat realitas pada masyarakat, bahwa anak yatim merupakan kelompok yang terpinggirkan dengan masalah ekonomi yang berdampak pada pendidikan dan fasilitas lainnya. Dari kondisi tersebut YDSF sebagai yayasan yang bergerak di bidang sosial turut berpartisipasi terhadap anak yatim, membantu meringankan beban mereka dari permasalahan yang telah dihadapi melalui program anak yatim. Partisipasi YDSF dikategorisasikan menggunakan teori partisipasi yaitu termasuk kontribusi pemikiran/ide, tenaga, dana dan sarana.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Dalam penelitian kualitatif terurai petunjuk secara sistematis, terencana sehingga dapat diperoleh hasil yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Creswell(2009:258) mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data

deskriptif berupa teks atau lisan dari orang-orang yang diteliti dan gambar yang memiliki langkah unik dalam analisis datanya.

Dalam penelitian kualitatif tidak bermaksud untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala atau keadaan. Setelah gejala, keadaan, variabel dan gagasan dideskripsikan, maka hal yang dilakukan yaitu menganalisis secara kritis bagaimana permasalahan yang dikaji. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dikarenakan permasalahan belum jelas, dinamis dan penuh makna sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut dijangkau dengan metode kuantitatif dengan instrumen seperti kuesioner (Sugiyono, 2010:399).

Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan secara luas dan mendalam berbagai kondisi yang ada, memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami masalah yang dikaji. Alasan pemilihan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif yaitu peneliti ingin mendeskripsikan partisipasi YDSF dalam pemberdayaan anak yatim.

Informan penelitian merupakan orang yang memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar dari penelitian. Jumlah informan dalam penelitian kualitatif tergantung pada kejenuhan data dalam penelitian. Oleh karena itu, Creswell(2009:289) mengatakan bahwa kedalaman yang dimunculkan dalam penelitian kualitatif ini lebih berhubungan dengan kekayaan informasi dan kecocokan konteks apa yang ingin diketahui oleh peneliti daripada tergantung pada jumlah sampel. Informan penelitian merupakan orang-orang yang dianggap mengetahui dan mempunyai pengalaman dengan fokus penelitian ini dan diharapkan memberikan informasi.

Teknik pengambilan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* yaitu mengambil orang-orang yang dianggap mengetahui apa yang diteliti sehingga dapat memudahkan dalam menjelajahi objek/situasi sosial yang sedang diteliti(Sugiyono, 2011:219). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui partisipasi YDSF terhadap anak yatim di kecamatan Gubeng, Surabaya, informan penelitian ini memiliki kriteria yaitu: anggota/relawan bidang yatim rang yang memiliki peran penting dalam kepengurusan yatim dan orang yang terlibat secara langsung dalam komunitas yatim.

Adapun informan dalam penelitian ini yaitu kepala bidang yatim dan staffnya, mentor komunitas yatim dan binaan. Hal yang pertama dilakukan adalah terlebih

dahulu mendatangi seseorang yang dianggap berperan penting yang dapat digunakan sebagai kunci informasi yang diinginkan. Informan dalam penelitian ini adalah orang yang dianggap mengetahui dan memahami betul terhadap masalah yang diangkat oleh peneliti yaitu anggota bidang yatim (penanggungjawab dan staff), Pembina/ mentor, dan anak yatim yang telah menjadi binaan YDSF sehingga mampu memberikan informasi terkait partisipasi YDSF terhadap anak yatim di kecamatan Gubeng Surabaya. Informan penelitian yang berjudul partisipasi YDSF terhadap anak yatim di Surabaya yaitu koordinator bidang yatim bernama Bapak Imron Wahyudi, staff bidang yatim bernama Bapak Dwi Wahyudi, mentor komunitas bernama Mariyatul Fitria, binaan komunitas bernama Elmaika Anggraini, dan binaan komunitas bernama Devi Tria F.

Data dalam penelitian kualitatif adalah mengandalkan data berupa kata-kata atau teks, gambar, dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Creswell, 2009:258). Kata-kata dan tindakan yang diamati atau diwawancarai dan terdokumentasi merupakan sumberdata utama dan dicatat melalui catatan tertulis dan juga pengambilan foto. Oleh karena itu, data dalam penelitian ini berupa paparan lisan, tertulis dan tindakan nyata yang menggambarkan partisipasi YDSF dalam pemberdayaan anak yatim.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari kata-kata yang digali dari para informan. Menurut Creswell (2009:261), sumber data dalam penelitian kualitatif itu beragam(*multiple sources of data*), bisa berasal dari wawancara, observasi atau dokumentasi. Kemudian peneliti mereview semua data tersebut, memeriksa maknanya dan mengolahnya kedalam kategori-kategori atau tema yang melintasi semua data. Data yang dikaji dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, diantaranya yaitu data primer adalah informasi atau materi yang mencerminkan secara langsung berasal dari orang atau situasi yang tengah diteliti (Creswell, 2007:274). Dalam hal ini peneliti akan melakukan wawancara dengan kepala bidang yatim beserta staffnya, mentor dan anak yatim yang tergabung dalam komunitas yatim untuk mengetahui partisipasi YDSF terhadap anak yatim di kecamatan Gubeng, Surabaya.

Data sekunder adalah data materi atau catatan-catatan tangan kedua(*second hand*) tentang orang atau situasi penelitian yang berasal dari sumber lain(Creswell, 2007:274). Data sekunder yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah data pelengkap yang bersumber dari dokumen-dokumen resmi dari bidang yatim YDSF.

Lokasi penelitian adalah daerah atau lokasi yang digunakan untuk melakukan kegiatan penelitian. Penelitian ini dilakukan di Surabaya, Jawa Timur, tepatnya di Yayasan Dana Sosial Al Falah(YDSF), jalan

kertajaya VIIIIC no.17 dan komunitas Yatim gubeng jaya 1 no.15, surabaya. Dipilihnya lokasi penelitian ini karena YDSF merupakan salah satu lembaga yang aktif dalam pemberdayaan masyarakat di Jawa Timur. Oleh karena itu, peneliti ingin mendeskripsikan partisipasi YDSF dalam pemberdayaan anak yatim mellaui komunitas yatim.

Waktu penelitian adalah serangkaian waktu atau jadwal kegiatan penelitian yang dibutuhkan mulai dari pembuatan proposal sampai dengan laporan penelitian. Teknik pengumpulan data merupakan langkah strategis dalam penelitian untuk mendapatkan data yang memenuhi standar yang telah ditetapkan dalam menjawab permasalahan. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data yang digunakan maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang diinginkan serta memenuhi standar data yang telah ditetapkan.

Tahap-tahap pengumpulan meliputi tahap eksplorasi atau observasi, tahap eksplorasi terfokus, tahap pengumpulan data dan tahap konfirmasi data. Dalam penelitian ini ditekankan pada tiga hal yaitu wawancara, observasi, dan analisis dokumen(dokumentasi). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara antara lain mengontruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, kepedulian dan sebagainya sesuai data yang ingin diungkap oleh peneliti.

Metode wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*indepth interview*) anggota bidang yatim YDSF. Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara. Dalam proses wawancara ini dipersiapkan panduan wawancara yang bersifat tidak terstruktur dan tidak menutup kemungkinan bersifat terbuka jika sifatnya spontan sepanjang wawancara dengan para informan yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari informan. Apabila demikian, akan tetap ditambahkan untuk melengkapi data yang lebih terperinci.

Teknik wawancara digunakan untuk mengadakan komunikasi dengan informan penelitian dan pihak-pihak terkait. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas dan wawancara terpimpin, yaitu kombinasi antara wawancara bebas dengan wawancara terpimpin. Dalam proses ini akan tetap menggunakan pedoman wawancara sebagai garis besar yang akan ditanyakan. Selanjutnya pertanyaan akan

berkembang ketika proses wawancara mengikuti situasi. Pedoman wawancara berfungsi sebagai pengendali proses sehingga tetap berjalan sesuai kajian penelitian.

Metode observasi dalam penelitian kualitatif merupakan pengamatan langsung yang dilakukan dengan turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktifitas individu selama berjalannya proses pembinaan dalam komunitas yatim di lokasi penelitian (Creswell, 2009:267). Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati kegiatan komunitas yatim binaan YDSF di jalan Gubeng Jaya gang 1 no.15 pada hari minggu pukul 16.00 wib.

Menurut Creswell(2009:267) dalam penelitian kualitatif bisa berupa dokumen public seperti makalah, laporan kantor, dan sebagainya. Dokumen dalam bentuk tulisan dapat berupa catatan harian, sejarah YDSF, program kerja dan kebijakan. Dokumen dalam bentuk gambar seperti foto, sketsa dan gambar kehidupan. Dokumentasi merupakan pelengkap dari metode wawancara dan observasi. Dalam hal ini, akan diperoleh sumber data berupa dokumen-dokumen tertulis dan gambar sebagai pendukung kelengkapan data. Metode dokumentasi dalam penelitian ini untuk mendapatkan data meliputi visi misi YDSF dan dokumen kegiatan/program untuk anak yatim yang telah dilaksanakan.

Instrumen penelitian merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari suatu penelitian dan merupakan bagian yang harus ada dalam penelitian. Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data sesuai dengan tujuan penelitian. Pada penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama dalam pengumpulan data. Peneliti menggali berbagai informasi yang menunjang sebagai pelengkap data penelitian. Berbagai informasi yang digali peneliti akan difokuskan pada permasalahan tertentu yang menjadi fokus penelitian yaitu partisipasi YDSF terhadap anak yatim. Data yang diperoleh dapat menjamin akurasi dan keterpaduan dengan fokus penelitiannya.

Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini berupa *handphone* sebagai alat perekam, pedoman wawancara atau kisi-kisi wawancara. Dalam proses wawancara ini, akan dipersiapkan panduan wawancara yang bersifat tidak terstruktur dan tidak menutup kemungkinan bersifat terbuka jika sifatnya spontan sepanjang wawancara dengan para informan yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari informan. Apabila demikian, akan tetap ditambahkan untuk melengkapi data yang lebih terperinci.

Setelah data terkumpul, akan dilakukan pemilihan secara selektif yang disesuaikan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Dalam bagian ini,

analisis data bisa terdiri dari sejumlah komponen. Salah satunya adalah usaha memaknai data yang berupa teks atau gambar. Oleh karena itu, dalam penelitian ini perlu mempersiapkan data tersebut untuk dianalisis, memperdalam tentang data tersebut, menyajikan data, dan membuat data penafsiran makna yang lebih luas.

Analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analisis, dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian(Creswell, 2009:274). Maksudnya adalah selama proses wawancara berlangsung, akan dilakukan juga analisis terhadap data-data yang baru saja diperoleh dari hasil wawancara. Menyusun berarti menggolongkannya ke dalam tema terkait dengan partisipasi YDSF dalam pemberdayaan anak yatim.

Miles dan Huberman(dalam Sugiyono, 2013:337) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Penelitian tentang partisipasi YDSF dalam pemberdayaan anak yatim menggunakan analisis data yang dilakukan secara interaktif. Analisis data model interaktif terdapat tiga tahap. Tahap pertama adalah reduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya(sugiyono, 2009:246). Reduksi data dilakukan setelah memperoleh data dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan kepada informan. Selanjutnya memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian, kemudian mengelompokkannya berdasarkan tema. Kemudian data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih tajam dan mempermudah untuk mencari jika sewaktu-waktu diperlukan.

Tahap kedua dalam analisis data model interaktif adalah penyajian data. Data yang semakin bertumpuk-tumpuk kurang dapat memberikan gambaran secara menyeluruh. Oleh sebab itu, diperlukan penyajian data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Dalam hal ini, Miles dan Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dalam bentuk teks naratif(Sugiyono, 2013:341). Penelitian ini menyajikan teks naratif yang menggambarkan objek yang diteliti, yaitu menggambarkan bagaimana partisipasi YDSF dalam pemberdayaan anak yatim.

Tahap terakhir analisis data model interaktif adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang

mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat kembali ke lapangan dan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2013:345). Peneliti mencari data yang mendukung, terkait partisipasi YDSF dalam pemberdayaan anak yatim, supaya kesimpulan awal yang bersifat sementara dapat dibuktikan dengan data yang dikumpulkan. Proses analisis data sebagaimana yang terurai di atas, digambarkan dalam bagan berikut:

Pengumpulan data dan ketiga tahap teknik analisis di atas semua saling berkaitan. Pertama mengumpulkan data dengan cara observasi dan wawancara mendalam. Kedua data yang diperoleh direduksi, yaitu menentukan fokus data yaitu aktivitas yang menjadi fokus. Semua aktivitas dicatat dan dikategorikan dalam partisipasi YDSF terhadap anak yatim dianalisis menggunakan teori partisipasi untuk menarik kesimpulan. Pendekatan untuk menganalisis data yang didapatkan dalam penelitian ini terbagi dalam langkah-langkah sebagai berikut:

Mengolah data, langkah ini melibatkan semua jenis data yang diperoleh, yaitu data mentah seperti transkrip wawancara yang telah dilakukan, data lapangan, gambar, dokumen-dokumen dari para informan dan sebagainya. Kemudian peneliti mengetik data-data tersebut dan memilahnya atau menyusun data kedalam jenis-jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi. Selanjutnya, pengelompokan data berdasarkan tema, deskripsi, kategori dan pola jawaban.

Pada langkah ini akan dibaca kembali data mentah yang sudah diperoleh kemudian dilakukan *coding*. Rosman & Railis (dalam Creswell, 2009:276) mendefinisikan *coding* sebagai proses mengolah materi atau informasi menjadi segmen-segmen tulisan sebelum memaknainya. Jadi yang dilakukan dalam langkah ini adalah mensegmentasi kalimat, gambar kedalam kategori. Kemudian melabeli kategori itu dengan istilah khusus yang benar-benar dari informan, yang disebut Creswell (2009:278) dengan istilah *in vivo*, yang kemudian dikelompokkan atau dikategorikan berusaha menghubungkan tema-tema itu berdasarkan kerangka analisis yang telah dibuat sebelumnya sehingga akan dapat menangkap pengalaman, permasalahan, dan dinamika yang terjadi pada subyek dalam penelitian ini.

Pengecekan keabsahan temuan atau data, pada langkah ini, akan dilakukan pengecekan kembali kevalidan, keabsahan temuan data sebagai upaya pemeriksaan terhadap akurasi sebuah penelitian dalam menerapkan prosedur-prosedur atau strategi-strategi (Creswell, 2009:285). Prosedur-prosedur atau strategi-strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Triangulasi (*Triangulate*) dalam langkah ini yang

dimaksud dalam penelitian adalah menggunakan berbagai sumber data yang berbeda yang dapat digunakan untuk mengelaborasi dan memperkaya hasil penelitian tentang partisipasi YDSF terhadap anak yatim.

Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data, jadi selain melalui wawancara dan observasi, untuk memperkaya hasil penelitian ini adalah menggunakan dokumen tertulis, arsip, catatan atau tulisan pribadi, gambar atau foto. Masing-masing cara tersebut akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda untuk memperoleh kebenaran yang handal (Creswell, 2009:290). Menulis hasil penelitian, langkah terakhir dalam penelitian ini adalah menjelaskan dengan cara menarasikan hasil analisis data tentang partisipasi YDSF terhadap anak yatim. Pada langkah terakhir ini adalah melaporkan hasil penelitian berupa deskripsi atau tema yang mengandung beragam perspektif dari para informan atau gambaran *detail* tentang *setting* dan individu-individu. (Creswell, 2009:290).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gagasan didirikannya YDSF Surabaya bermula dari keinginan beberapa pengurus Yayasan Masjid Al Falah, untuk meneruskan kebiasaan yang dilakukan oleh Almarhum H. Abdul Karim (Ketua Yayasan Masjid Al Falah yang pertama). Hampir setiap hari selepas menunaikan sholat subuh, beliau mempunyai kebiasaan berkeliling di daerah pinggiran kota Surabaya untuk melihat keadaan masjid/ musholla yang sedang dibangun. Apabila beliau menjumpai pembangunan yang nampak terbengkalai, beliau segera menghubungi beberapa hartawan muslim untuk diajak bersama-sama menuntaskan kesulitan pembangunan tersebut.

Dari kebiasaan beliau yang mulia ini, muncul ide untuk melembagakannya dan mengelolanya secara baik. Ide tersebut segera memperoleh dukungan dari beberapa pengurus dan aktifis muda Yayasan Masjid Al Falah. Setelah melalui proses rapat dan persiapan yang cukup matang, pada tanggal 1 Maret 1987 secara resmi didirikanlah YDSF Surabaya dengan H. Abdul Karim ditunjuk sebagai ketuanya. Akan tetapi YDSF Surabaya belum lagi beroperasi, nampaknya Allah Swt berkehendak lain, karena H. Abdul Karim berpulang terlebih dahulu ke Rahmatullah. Meninggalnya beliau tidak mengurangi semangat calon pengurus lainnya, bahkan menjadi pemicu untuk segera melaksanakan ide beliau yang sangat baik ini. Mereka, kawan-kawan beliau segera melembagakan YDSF Surabaya dan menunjuk Ir. H. Abdul Kadir Baraja sebagai ketuanya, yang mana sebelumnya beliau ditunjuk sebagai wakil ketua.

YDSF adalah lembaga sosial keagamaan yang memiliki legalitas hukum, hal ini diperkuat dengan Akta Notaris Abdul Razaq Ashiblie, S.H. Nomor 31 Tanggal

14 April 1987. Dua tahun setelah lembaga ini beroperasi, dikuatkan lagi dengan mendapatkan rekomendasi dari Menteri Agama Republik Indonesia Nomor B. IV/02/HK.03/6276/1989. Agar yayasan yang baru dibentuk ini dapat segera beroperasi, maka ditempatilah untuk sementara ruang lantai II Masjid Al Falah sebagai kantor YDSF Surabaya.

Sistem operasional YDSF Surabaya pada awalnya belum banyak menggunakan tenaga, saat itu YDSF Surabaya hanya ditangani oleh tiga orang full time yang secara aktif memikirkan perkembangannya, mereka Drs. H. Hasan Sadzili (Alm.) sebagai kepala kantor, H. Nur Hidayat sebagai sekretaris, dan Syahid Haz (Alm.) sebagai koordinator juru penerang dan juru pungut infaq. Sejalan dengan perkembangan kegiatan yayasan, kantor operasional pun berpindah ke Jl. Taman Mayangkara 2-4 Surabaya dengan mengambil salah satu ruangan di lingkungan Lembaga Pendidikan Al Falah (LPF).

Dalam waktu yang tidak lama, kegiatan YDSF Surabaya semakin hari semakin bertambah. Jumlah donator yang semula hanya beberapa ratus orang bertambah menjadi ribuan orang. Begitu juga dengan jumlah karyawan yang semula hanya tiga orang bertambah menjadi belasan orang. Karena dinilai kantor di jalan Mayangkara 2-4 ini sudah tidak representative lagi, maka pada bulan juni 1992 kantor operasi YDSF Surabaya berpindah ke jalan Darmokali 23A Surabaya.

Kegiatan YDSF Surabaya di jalan Darmo kali semakin bertambah banyak. Kepala kantor pun mengalami beberapa pergantian, dari Drs. H. Hasan Sadzili dialihkan ke Ir. Bimo Wahyu Wardoyo, dan kemudian digantikan oleh Dr.Ir.H.Muhammad Nuh, DEA. Pada periode ini, istilah kepala kantor diganti dengan direktur. Dengan masuknya Dr. Ir. H. Mohammad Nuh, DEA sebagai Direktur YDSF, profesionalisme kerja YDSF Surabaya semakin nyata. Semangat para pelaksana (karyawan YDSF Surabaya) semakin bertambah, kegiatan kantor dengan program-programnya pun semakin bertambah.

Pada pertengahan tahun 1995, karena pemikiran-pemikiran beliau sangat dibutuhkan untuk pengembangan YDSF Surabaya, beliau diminta menjadi salah seorang pengurus, sedangkan jabatan direktur diamanahkan kepada Kasim Achmad (Alm.). Karena perkembangan donatur YDSF semakin hari semakin bertambah jumlahnya, ditambah lagi dengan kegiatan layanan YDSF Surabaya yang semakin banyak jumlahnya, maka diputuskan untuk segera mencari lokasi baru yang tidak saja representatif bagi mobilisasi kegiatan kantor YDSF Surabaya, tapi juga berbagai kepentingan yang berkaitan dengan kegiatan YDSF Surabaya secara keseluruhan.

Tepatnya pada tanggal 31 Mei 1996, kantor YDSF Surabaya berpindah ke jalan Manyar Kertoarjo V-23 Kav. 1 Surabaya, yaitu sebuah ruko berlantai 3 milik salah seorang pengurus YDSF Surabaya. Sekitar 8 tahun di kantor Manyar Kertoarjo ini, terjadi beberapa kali pergantian direktur. Dari Kasim Achmad ke Ir. H. Arie Kismanto, M.Sc. (Alm.), dan kemudian ke drh. H. Hamy Wahjunianto. Pada 25 Desember 2004, YDSF Surabaya berpindah menempati gedung kantor milik sendiri hingga kini di Jl. Kertajaya VIII-C/17 Surabaya.

Empat tahun setelah berpindah ke lokasi ini (2008) jabatan direktur dari drh. Hamy Wahjunianto dipercayakan kepada Ir. H. Arie Kismanto, M.Sc.(Alm.). Status jabatan tersebut 'sementara' karena beliau juga menjabat sebagai sekretaris pengurus YDSF Surabaya. Kini, amanah Direktur Pelaksana YDSF Surabaya diserahkan kepada Jauhari Sani sejak 1 Mei 2011. YDSF didukung oleh 253.756 donatur tercatat.

Visi YDSF Surabaya sebagai lembaga sosial yang benar-benar amanah serta mampu berperan serta secara aktif dalam mengangkat derajat dan martabat umat Islam, khususnya di Jawa Timur. Misi YDSF adalah mengumpulkan dana masyarakat/ummat baik dalam bentuk zakat, infaq, shadaqah, maupun lainnya dan menyalurkannya dengan amanah, serta secara efektif dan efisien untuk kegiatan-kegiatan: (1)Meningkatkan kualitas sekolah-sekolah Islam. (2)Menyantuni dan memberdayakan anak yatim, miskin, dan terlantar. (3)Memberdayakan operasional dan fisik masjid, serta memakmurkannya. (4)Membantu usaha-usaha dakwah dengan memperkuat peranan para dai, khususnya yang berada di daerah pedesaan/terpencil. (5)Memberikan bantuan kemanusiaan bagi anggota masyarakat yang mengalami musibah.

Bidang garap mulai dari meningkatkan kualitas pendidikan merupakan salah satu program YDSF dalam bidang pendidikan. Bantuan fisik pendidikan berupa subsidi operasional dan bantuan fisik sarana sekolah islam, pondok pesantren, dan lembaga pendidikan nonformal. Selain itu juga terdapat program PENA (Peduli Anak) Bangsa. Pena Bangsa mempunyai beberapa kegiatan yaitu memberikan beasiswa pendidikan untuk siswa SD, SMP, dan SMA. Beasiswa tersebut dicarikan setiap bulan melalui penanggungjawab masing-masing. Pada awal tahun pelajaran baru terdapat penyaluran program *back to school* (Paket perlengkapan sekolah).

Pembinaan guru islam juga menjadi salah satu fokus YDSF di bidang pendidikan yaitu dengan memberika pelatihan bidang studi bagi guru SD/ MI, memberikan diklat selama satu tahun untuk guru SD dan guru TK

Islam serta pelatihan *smart teaching* (pembinaan guru relawan pena bangsa). Selain pembinaan untuk guru YDSF juga melakukan pembinaan sumber daya manusia (SDM) strategis berupa diklat mahasiswa medis beasiswa dan pembinaan asrama fakultas kedokteran dan kesehatan, diklat mahasiswa Iptek beasiswa dan pembinaan asrama mahasiswa teknik, diklat mahasiswa keguruan beasiswa dan pembinaan asrama mahasiswa calon guru, diklat mahasiswa umum beasiswa dan pembinaan asrama bidang umum dan pembinaan anak asuh dan wali murid pena bangsa.

Program untuk bidang pendidikan ada kampung Al quran yaitu mengadakan sertifikasi dan pelatihan guru Al quran dan kursus baca tulis Al quran khusus untuk donatur. Selain itu, merealisasikan dakwah islamiyah. Dalam bidang dakwah, dibagi menjadi dua yaitu dakwah perkotaan dan pedesaan. Untuk dakwah perkotaan memiliki beberapa program yaitu bantuan kegiatan dan dana pelatihan dakwah dan operasional lembaga dakwah, layanan umum, khutbah, ceramah radio, tarawih dan romadhon. Selain itu juga bisa melakukan konsultasi syariah dan keluarga via telepon, sms, email, surat dan tatap muka di kantor YDSF. Untuk menambah pengetahuan tentang islam juga terdapat program *Short Course* kursus Islam singkat, regular, dan tematik. Pembinaan dan diklat dai/imam masjid. Pembinaan napi tahanan medaeng (taklim dan pelatihan). Wakaf Al quran distribusi Al quran terjemah, standar dan Braille.

Gontor. Untuk SDM terdapat pelatihan dakwah pembinaan untuk jamaah desa dan bantuan kepada lembaga dakwah desa dan *upgrading* dai pelatihan dai tematik yang dilakukan setiap bulan. Dengan adanya program dakwah di pedesaan merupakan salah satu upaya YDSF untuk memberdayakan desa dan mendukung dakwah islam.

Bidang masjid, masjid merupakan tempat yang digunakan untuk beribadah umat islam, mengingat sebagian besar penduduk Indonesia beragama Islam, sehingga masjid dijadikan sebagai pusat kegiatan masyarakat. YDSF turut berperan aktif dalam memakmurkan masjid berupa bantuan fisik dana subsidi pembangunan fisik masjid/ mushola. Dalam rangka memakmurkan masjid terdapat diklat untuk imam masjid dan penempatan, *upgrading* imam masjid dan pelatihan menejemen masjid bagi imam dan takmir masjid jejaring YDSF serta optimalisasi fungsi masjid bekerja sama dengan yayasan masjid Al Falah dalam kegiatan dakwah, dana operasional untuk majelis taklim imam masjid dan masjid-masjid mitra YDSF.

Dalam bidang garap yatim santunan yatim piatu terdapat beberapa program untuk bunda yatim, bantuan yang diberikan berupa bantuan fisik rumah yatim dan bedah rumah bunda yatim. Selain itu memberikan

beasiswa yatim untuk yatim panti maupun non panti dan bantuan pendidikan, pelatihan/kursus anak pembekalan keterampilan, profesi dan bantuan modal usaha. Selain untuk non panti YDSF juga memberikan pembinaan untuk panti yatim berupa bantuan fisik panti anak yatim baik sarana prasarana, operasional dan bedah panti. Tidak hanya untuk fisik panti yatim tetapi juga memberikan pelatihan dan pendampingan kepada pengasuh serta pemberdayaan ekonomi.

Berbeda dengan dakwah perkotaan, dakwah pedesaan meliputi syiar dakwah pedesaan melalui majelis taklim desa dan tablig, kerjasama dakwah pedesaan dan subsidi dana operasional untuk guru tugas ponpes Sidogiri dan Al quran Baitul Quran Bidang kemanusiaan meliputi program desa mandiri dan program ekonomi desa, untuk mendukung peningkatan kualitas SDM kader desa binaan, YDSF memberikan bantuan pendidikan, kesehatan, dan pelatihan. Bantuan peningkatan ekonomi warga berupa modal usaha, bantuan peningkatan kualitas lingkungan sanitasi, reboisasi dan irigasi dan bantuan fasilitas umum tempat ibadah, MCK, dan penerangan serta komunikasi. Selain itu terdapat program pemberdayaan ekonomi kota dan desa yaitu memberikan bantuan modal usaha kelompok usaha mandiri (KUM) dan pelatihan keterampilan usaha dan jejaring bisnis.

Tanggap bencana juga bagian dari bidang kemanusiaan, memberikan bantuan kemanusiaan secara responsif, rehabilitasi bantuan pasca bencana di segala bidang (dakwah, pendidikan, ekonomi, dan sarana). Dalam pelayanan, YDSF memberikan layanan kesehatan pasien dhuafa (subsidi pasien dan klinik mitra) dan layanan kesehatan keliling pedesaan serta layanan operasi gratis. Pada bulan romadhon terdapat kegiatan khusus yaitu semarak romadhonn berupa pembagian takjil dan paket buka puasa (warga binaan dan tempat umum) serta pemberian bingkisan untuk dhuafa. Juga terdapat program salur tebar hewan Qurban, menerima dan menyalurkan zakat, santunan muallaf dan ibnu sabil.

Partisipasi YDSF Terhadap Anak Yatim

Berdasarkan data yang ditemukan di lapangan terdapat 33 anak yatim non panti yang terekruit oleh YDSF melalui komunitas yatim di jalan Gubeng jaya gang 01 no.15. Kegiatan yang telah berjalan pada komunitas yatim ini adalah yaitu pembinaan rutin, bantuan pendidikan/ beasiswa, bantuan berupa barang dan fasilitas, bantuan bunda yatim. Program yang dicanangkan oleh YDSF untuk anak yatim merupakan salah satu upaya meningkatkan kehidupan anak yatim. Partisipasi yang telah dilakukan YDSF terhadap anak yatim yaitu:

Tabel 4.1
Partisipasi YDSF

| No | Indikator Partisipasi | Bentuk Partisipasi | Keterangan |
|----|-----------------------|--|--|
| 1 | Kontribusi pemikiran | Terbentuknya komunitas yatim | Ide terbentuknya komunitas di Gubeng, Surabaya berawal dari banyaknya anak yatim non panti yang ada di sekitaran wilayah Gubeng dengan kondisi membutuhkan bantuan dari orang lain maka untuk menaungi kondisi tersebut dibentuklah komunitas yatim. |
| 2 | Kontribusi dana/ uang | Beasiswa pendidikan, Bantuan bunda yatim | Beasiswa pendidikan: Tingkat SD Rp.65.000 Tingkat SMP Rp.100.000 Bantuan keluarga yatim bunda yatim Rp. 500.000 |
| 3 | Kontribusi tenaga | Pembinaan rutin yang didampingi oleh mentor | Pembinaan rutin dilakukan untuk menjaga ibadah anak yatim. Kegiatan ini melibatkan mentor sebagai pendamping. |
| 4 | Kontribusi sarana | Perpustakaan mini, papan tulis, Back To School(BTS), Rabbana | Untuk mendukung suksesnya kegiatan di komunitas yatim. Kegiatan ini sifatnya tentatif. |

Komunitas Yatim

Komunitas yatim merupakan salah satu program bidang yatim YDSF yang menaungi anak yatim non panti. Yatim berbasis keluarga ini salah satu pemikiran untuk menaungi yatim non panti. Hal ini ditegaskan oleh bapak Imron Wahyudi.

“... Yang kedua yatim berbasis keluarga dalam bentuk komunitas. Jadi, yatim yang tidak tinggal di panti asuhan ini lebih e... menitikberatkan pada komunitas. Artinya dalam satu titik itu ada banyak yatim di situ kita garap pembinaannya. (wawancara 14-09-2016)

“... Selama ini YDSF membina tiga komunitas yatim. Yang pertama di Surabaya di jalan gubeng

jaya gang 1 no.15. yang kedua di daerah Lamongan, yang ketiga di daerah Nganjuk. Dan semuanya 100% yatim. Pembinaan komunitas yatim ini tentu berbeda perlakuannya dengan yatim yang tinggal di panti asuhan. Karena di sini kita mengambil mentor/istilahnya pendamping mereka. Kita adakan pembinaan tiap pekan. Antara 1 – 2 pekan. Tergantung kondisi/kemampuan masing-masing daerah. Kalau di Surabaya dan Lamongan sepekan sekali, sedangkan di Nganjuk dua pekan sekali...”(wawancara 14-09-2016)

“... Anak yatim di sekitar kecamatan Gubeng. Mulai dari SD-SMA. Jadi yang sudah lulus SMA sudah selesai pembinaan di YDSF lagi. Hanya saja pembinaan berlanjut diluar komunitas yatim. (wawancara: Mariyatul 25-09-2016)

Berdasarkan pemaparan dari bapak Imron bahwa terbentuknya komunitas yatim ini berawal dari banyaknya jumlah anak yatim di wilayah tertentu. Sehingga perlu adanya upaya mengelompokkan mereka untuk dibina, kemudian terbentuklah komunitas yatim YDSF di Surabaya, Nganjuk, dan Lamongan. Dalam komunitas yatim peran mentor sangat dibutuhkan untuk mendampingi anak yatim. Untuk peserta komunitas yatim ini adalah anak usia SD-SMA. Untuk komunitas yatim di Surabaya mayoritas tinggal di disekitar kecamatan Gubeng, Surabaya.

Komunitas yatim merupakan salah satu upaya YDSF dalam mewujudkan kepedulian terhadap anak yatim. Sebelum anak yatim menjadi anggota dari komunitas yatim melalui tahap seleksi administrasi. Dalam komunitas yatim terdapat program pembinaan yang berlanagsung sekali dalam tiap pekan. Selain itu, anak yatim juga mendapat bantuan beasiswa pendidikan tiap bulan dan bantuan lainnya sebagai wujud kontribusi YDSF.

Masalah pendidikan menjadi hal mendasar bagi kehidupan bangsa. Setiap anak berhak mendapat pendidikan yang layak. Pendidikan merupakan pondasi sebuah bangsa untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera. Setiap anak memperoleh kesempatan yang sama. Anak sebagai generasi penerus bangsa tentunya menjadi perhatian bagi pemerintah maupun masyarakat, terutama anak yatim. Salah satu problematika hidup anak yatim adalah masalah ekonomi dan pendidikan.

Pada saat orangtua masih hidup, mereka yang mendidik dan bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan dan memenuhi kebutuhannya. Akan tetapi setelah orang tua tiada, atau ayahnya telah tiada maka tanggung jawab akan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan pendidikan menjadi tanggung jawab ibu sebagai kepala keluarga, juga bantuan dari kerabat dekat.

Komunitas yatim melatih jiwa berorganisasi bagi anak yatim, keterampilan anak-anak juga dilatih untuk

peka terhadap lingkungan sekitar. Dalam berkomunitas melatih untuk menyelesaikan masalah secara musyawarah. Saling berbagi dan bercerita mengenai pengalaman masing-masing. Hal ini, menjadikan anak semakin kaya akan pengalaman. Tidak kalah kegiatan di luar seperti berwisata juga membuat anak lebih senang dan semakin dekat dengan sang pencipta.

Pembinaan

Pembinaan merupakan salah satu kegiatan rutin yang wajib diikuti oleh anak yatim pada komunitas yatim binaan YDSF. Pembinaan anak yatim ini dilakukan tiap pekan sekali sesuai jadwal yang disepakati antara mentor dengan binaannya. Fokus anak yatim pada komunitas yatim ini adalah yatim non panti yang masih bersekolah SD – SMA. Tujuan dari adanya pembinaan rutin untuk memperkuat aqidah pemuda(anak yatim).

Masa muda merupakan masa sempurna pertumbuhan fisik dan kekuatan seorang manusia yang sebaiknya dimanfaatkan untuk beramal kebajikan sehingga dia akan senantiasa taat dan patuh terhadap aturan Allah Swt. Program ini juga bertujuan untuk menciptakan kader baru yang memiliki wawasan keislaman yang luas sehingga mampu mengajak masyarakat untuk berbuat kebajikan. Berikut adalah pemaparan dari Bapak Imron wahyudi terkait pembinaan yang dilakukan pada komunitas yatim :

“... Yang kedua yatim berbasis keluarga dalam bentuk komunitas. Jadi, yatim yang tidak tinggal di panti asuhan ini lebih e... menitikberatkan pada komunitas. Artinya dalam satu titik itu ada banyak yatim di situ kita garap pembinaannya. ...”(wawancara: 14-09-2016)

Dalam bidang garap yatim/ santunan yatim piatu, di sini YDSF sebagai fasilitator yang membantu pendanaan dan sumber daya manusia yang dibutuhkan seperti menyediakan mentor. Dalam bidang ini, terdapat beberapa program yang pertama yaitu pemberdayaan keluarga yatim. YDSF sebagai Keluarga yatim merupakan orang terdekat dari anak yatim, khususnya anak yatim dhuafa. Dari segi ekonomi mereka membutuhkan bantuan untuk menopang kebutuhan hidup yang semakin hari semakin berat. YDSF berinisiatif mendukung program yatim berupa bantuan fisik rumah yatim dan bedah rumah keluarga yatim yang membutuhkan. Dengan bantuan ini diharapkan keluarga yatim bisa tinggal dengan layak.

“ ... Pembinaan komunitas yatim ini tentu berbeda perlakuannya dengan yatim yang tinggal di panti asuhan. Karena di sini kita mengambil mentor/istilahnya pendamping mereka. Kita adakan pembinaan tiap pekan...” (wawancara: 14-09-2016)

Pembinaan pada komunitas yatim oleh YDSF mengikutsertakan mahasiswa maupun alumni sebagai mentor dalam kegiatan pembinaan rutin tiap pekan. Mentor menjadi bagian yang penting dalam kegiatan pembinaan. Tidak ada mentor kegiatan ini tidak akan berjalan. Terkadang ketika ada mentor yang berhalangan hadir, tidak ada yang menggantikan, sehingga kegiatan pembinaan menjadi kelas besar.

“...kalau yatim non panti dalam komunitas yatim ini yang di keluarga/ yang berbasis keluarga ini kita lebih ke pengembangan karakter anak salah satunya melalui pembinaan rutin tiap pekan. Jadi pengawalan lebih pada ibadah anaknya. Bagaimana sholat, mengajinya itu saja dulu. Selain ibadah kita juga mengajari akhlak/ adabnya. Adab yang paling utama yaitu adab pada orang tua, adab pada guru dan adab pada masyarakat (akhlak pada yang lebih tua dan muda) ...” (wawancara: 14-09-2016).

Berdasarkan petikan wawancara dengan Bapak Imron menyatakan bahwa pembinaan yang telah dilakukan oleh YDSF melalui komunitas yatim sudah berjalan. Pembinaan komunitas yatim bertempat di Gubeng jaya gang 1 no. 15 berlangsung rutin tiap hari minggu pukul 16.00 – sebelum magrib, setiap kali pembinaan didampingi oleh mentor. Jadi, pelaksanaan pembinaan komunitas yatim ini sedikit berbeda dengan yang di panti asuhan. Anak yatim pada komunitas yatim tetap berada dan tinggal di rumah mereka masing-masing dan pembinaan dilakukan di tempat yang tidak jauh dari rumah anak yatim yang ada di sekitar kecamatan Gubeng.

Tabel 4.2
Materi pembinaan

| No | Pelaksanaan | Materi |
|----|---------------------------|-----------------------|
| 1 | Minggu, 24 April 2016 | Mengenal potensi diri |
| 2 | Minggu, 01 Mei 2016 | Kiat memilih teman |
| 3 | Minggu, 05 September 2016 | Indahnya akhlakku |
| 4 | Minggu, 18 September 2016 | Bahaya lisan |
| 5 | Minggu, 25 September 2016 | Adab mendengar |
| 6 | Minggu, 27 November 2016 | Istiqomah |

Tujuan adanya komunitas yatim yaitu membentuk karakter terutama memperbaiki dan meningkatkan kualitas ibadah. Terutama akhlak anak yatim. Bagaimana akhlak kepada orang tua, guru dan masyarakat. Harapannya ketika sudah dibekali dengan akhlak yang baik, mereka mengetahui adab-adabnya. Mereka akan siap bermasyarakat dengan baik dan bisa menjadi contoh di masyarakat. Pelaksanaan pembinaan ini dipertegas dengan pernyataan mbak Mariatul fitria:

“ ... Kita bagi dalam kelompok kecil. Di mana nanti kita tidak hanya memberikan sebuah materi, tetapi ada serangkaian acara mulai dari pembukaan, tilawah, hafalan Al quran, materi,

diskusi/ *sharing* memberikan motivasi dan penutup...” (wawancara: 25-09-2016)

“...Sebenarnya keluar masuk ya, kalau sudah lulus sudah tidak ikut . untuk bersihnya sekitar 33 anak...” (wawancara: 25-09-2016)

Jumlah anak yatim yang berada dalam naungan komunitas yatim beberapa ada yang keluar masuk. Jika anak tersebut kurang aktif dalam mengikuti kegiatan dalam komunitas yatim terutama pembinaan maka akibatnya adalah pergantian anggota. Jika lebih dari tiga kali tidak mengikuti pembinaan. Pembinaan merupakan poin utama dalam komunitas yatim ini. Maka dari itu syarat menerima beasiswa pendidikan salah satunya adalah mau mengikuti pembinaan.

“...Selama ini yang sudah berjalan pada pembinaan di komunitas yatim ini adalah olahraga bareng, *study tour* dalam rangka pembelajaran, pelatihan yang melatih *softskill* yang secara tidak langsung melatih mereka baik yang diselenggarakan YDSF atau yang lainnya...” (wawancara: 25-09-2016)

Kegiatan olahraga bersama menjadi salah satu kegiatan yang disukai anak-anak. Olahraga menjadikan tubuh lebih sehat dan bugar. Memiliki fisik yang sehat dan kuat menjadi hal yang diperhatikan dalam kegiatan pembinaan. Selain itu, anak yatim juga mengikuti kegiatan yang diadakan oleh donatur.

“ ... Jumlah anak yatim di gubeng ini banyak, tapi banyak juga binaan yang jarang hadir yang kurang terkontrol. Nilai yang kita ajarkan terkadang kurang bisa terkontrol ketika anak berada di rumah, seharusnya orang tua juga mendapatkan pembinaan rutin...” (wawancara: 25-09-2016)

Berdasarkan hasil petikan wawancara dengan mbak Mariyatul Fitria, dinyatakan bahwa pelaksanaan pembinaan selama ini diikuti sekitar 33 anak yang aktif, selebihnya jarang hadir. Anak yatim dibagi menjadi kelompok-kelompok. Masing-masing kelompok didampingi oleh mentor. Namun, beberapa kendala seperti ada beberapa anak yatim yang berhalangan hadir untuk mengikuti pembinaan.

Dalam pembinaan rutin ini, selalu dari pembukaan, tilawah, hafalan Al quran, materi, diskusi/*sharing* memberikan motivasi dan penutup. Pembinaan selalu dikaitkan dengan Al quran sifatnya islami, mengingat jadwal sekolah yang padat dari pagi sampai sore hari, maka para mentor berusaha memaksimalkan pertemuan sekali dalam sepekan tersebut. Mentor juga mengevaluasi bagaimana amalan harian mereka, ibadah dan kegiatan mereka untuk saling berlomba-lomba dalam kebaikan. Pernyataan mbak mariyatul dipertegas oleh pernyataan bapak Dwi wahyudi dan Devi:

“... Yang sudah berjalan ada ngaji Al quran, selepas itu dilanjut dengan materi...” (wawancara: 14-09-2016)

Kegiatan ngaji Al quran selalu dilakukan untuk mengawali kegiatan pembinaan. Dengan pembacaan ayat-ayat suci Al quran harapannya anak yatim menjadi lebih siap dalam menerima materi. Materi dalam kegiatan pembinaan berisi seputar akhlak dan ibadah. Fokus materi terkait ibadah karena hal ini menjadi kebutuhan mereka saat ini. Materi diambil dari buku pedoman yang telah disusun oleh YDSF.

“... Ada kegiatan *study tour* biasanya satu tahun sekali pelaksanaannya...” (wawancara: 25-09-2016)

Supaya tidak jenuh dalam kegiatan pembinaan, *study tour* menjadi kegiatan yang paling ditunggu anak yatim. Berwisata menjadikan pikir lebih fresh dan semangat belajar kembali. Kegiatan ini dilakukan setahun sekali pada waktu liburan sekolah. Sehingga kegiatan ini bisa diikuti oleh semua anak yatim.

“...Rutin tiap hari ahad jam 4 sore...” (wawancara: 25-09-2016)

Berdasarkan hasil observasi dan dipertegas dengan wawancara dari bapak Dwi wahyudi bahwa kegiatan pembinaan merupakan serangkaian acara pembinaan islami berbasis Al quran, membaca Al quran, materi tentang akhlak dan ibadah yang disampaikan oleh mentor. Dalam menyampaikan materi YDSF mempunyai buku pedoman untuk mentor.

Menurut pemaparan dari binaan, mentor sering datang tepat waktu dalam kegiatan pembinaan. Datang pukul 16.00 wib setiap hari minggu sore. Ketepatan waktu ini menjadi teladan dalam menumbuhkan sikap disiplin yang akan menjadi bekal ketika mereka nanti memasuki dunia kerja dan juga dalam kehadiran di sekolah. Menumbuhkan sikap-sikap positif ini masih menjadi gagasan YDSF untuk mengembangkan kegiatan pada komunitas yatim

Dari hasil observasi, materi yang diberikan kepada binaan telah diatur dalam buku panduan tersebut. Namun, pada peristiwa atau tanggal tertentu menyesuaikan seperti hari pahlawan, romadhon, maulid nabi, dan yang lainnya. Jika materi telah habis mentor diberi keleluasaan untuk mengembangkan materi-materi tersebut yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang dibutuhkan oleh binaan. Metode pembinaan pada komunitas yatim menggunakan metode ceramah, diskusi kelompok dan *outdoor activity*. Dalam pembinaan terjadi interaksi aktif antara mentor dengan binaan.

Bantuan pendidikan/beasiswa merupakan salah satu bentuk partisipasi anak yatim yang dilakukan oleh YDSF. Melalui bantuan pendidikan YDSF berusaha meringankan beban biaya sekolah. Kalau untuk sekolah negeri/milik pemerintah sudah bebas dari SPP, jadi bantuan pendidikan/beasiswa dari YDSF ini dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan sekolah dari sisi yang lain, misalnya buku, kegiatan, perlengkapan

sekolah dan lain-lain. Berikut pemaparan dari Bapak Imron:

“...Untuk anak yatim besarnya tiap jenjang sekolah berbeda-beda. Jadi anak yatimnya menerima pembinaan dan bantuan untuk pendidikan tiap bulan sesuai jenjang sekolah anak SD beasiswa pendidikan Rp. 65.000/ bulan. SMP Rp.100.000 dan SMA Rp.115.000 Untuk Mereka juga mengisi surat pernyataan bersedia mengikuti pembinaan...” (wawancara 14 September 2016)

Berdasarkan pemaparan dari bapak imron bahwa setiap anak yatim memperoleh bantuan pendidikan/beasiswa. Hal ini merupakan salah satu cara YDSF untuk meringankan beban hidup anak yatim. Jadi, anak-anak yang telah menerima bantuan pendidikan/beasiswa mereka akan dibina. Jadi, anak yatim diminta untuk mengisi surat pernyataan bersedia mengikuti pembinaan. Pemaparan ini dipertegas oleh Elmaika Angraini dan Devi Tria:

“... Dapat beasiswa pendidikan per bulan Rp. 100.000 untuk jenjang SMP...”(wawancara 27 November 2016)

Selain itu memberikan beasiswa yatim nonpanti dan bantuan pendidikan. Hal ini dilakukan untuk menjangkau anak yatim yang tidak tinggal di panti asuhan yang lemah secara ekonomi dan memenuhi syarat untuk menerima beasiswa. Sehingga dengan diberikannya beasiswa pendidikan dapat meringankan beban ekonomi keluarga yatim. Selain itu, untuk meningkatkan kemampuan anak yatim bekal keterampilan berupa membuat kerajinan dan yang lain dilakukan.

“... Dapat beasiswa pendidikan per bulan Rp. 65.000 untuk jenjang SD. Dapat uang transportasi dan konsumsi, selain itu orang tua juga mendukung biasanya mereka jam 3 gitu sudah mengingatkan untuk siap-siap pembinaan. (wawancara: 27 November 2016)

Selain mendapat beasiswa pendidikan, anak yatim juga mendapat uang transportasi dan uang konsumsi. Uang transportasi diberikan tiap pekan, namun uang akan cair dari YDSF setiap bulan sekali. Uang transportasi diberikan kepada anak yatim pada pekan pertama di awal bulan. Sedangkan uang konsumsi disimpan sebagai tabungan untuk kegiatan di luar kota seperti wisata.

“... Dapat beasiswa pendidikan tiap bulan, tas dan perlengkapan tulis diawal masuk sekolah. Selain itu ibu diberi parcel lebaran...”(wawancara: 27 November 2016)

Berdasarkan pemaparan dari Elmaika dan Devi bahwa sebagai anggota pada komunitas yatim mereka mendapat bantuan beasiswa pendidikan sebesar Rp. 100.000 untuk jenjang SMP dan Rp.65.000 jenjang SD tiap bulan. Beasiswa ini sangat berperan sebagai pendukung aktivitas pembinaan dan membantu memenuhi keperluan

sehari-hari. Pemaparan Elmaika dan Devi dipertegas oleh pemaparan mbak Fitri:

“...Tujuannya mengakomodasi e... dari adik-adik yatim penerima beasiswa dari YDSF. Sedikit banyak sudah terbina. Baik dari segi rohani maupun materi...”(wawancara: 25 September 2016)

Anak yatim yang sudah terbina dalam komunitas yatim. Dari segi rohani akan terlihat perbedaan antara sebelum mengikuti pembinaan dan setelah pembinaan. Terutama terkait penampilan dan kualitas ibadah menjadi hal yang ditekankan dalam proses pembinaan pada komunitas yatim ini. Hal ini menjadi penting karena ibadah akan menjadi senjata untuk membentengi diri dari kegiatan-kegiatan yang tidak banyak manfaatnya.

“...Misalkan dari menerima beasiswa itu bisa untuk apa. Ada *output* yang bisa dirasakan oleh masyarakat sekitar. Di komunitas yatim uang beasiswa digunakan untuk kebutuhan pendidikan. Berprestasi, prestasinya bisa bermanfaat untuk yang lain. Uang tidak hanya dibuat jajan...”(wawancara: 25 september 2016)

Meningkatkan kualitas pendidikan merupakan salah satu program YDSF dalam bidang pendidikan. Bantuan fisik pendidikan berupa subsidi operasional dan bantuan fisik sarana sekolah islam, pondok pesantren, dan lembaga pendidikan nonformal. Selain itu juga terdapat program PENA (Peduli Anak) Bangsa. Pena Bangsa mempunyai beberapa kegiatan yaitu memberikan beasiswa pendidikan untuk siswa SD, SMP, dan SMA. Beasiswa tersebut dicarikan setiap bulan melalui penanggungjawab masing-masing. Pada awal tahun pelajaran baru terdapat penyaluran program *back to school* (Paket perlengkapan sekolah).

“...Yang selama ini sudah berjalan anak yatim tidak hanya diberi beasiswa dan pembinaan saja. Tapi mereka juga dilatih *softskill* seperti *public speaking* dan ketrampilan membuat brosur dan *craft*. ...”(wawancara: 25 September 2016)

Beasiswa pendidikan tidak hanya diberikan secara cuma-cuma namun Karen aYDSF menginginkan hasil yang sejalan dengan visi. Untuk mendukung peningkatan kualitas akhlak YDSF juga memberikan pembekalan ketrampilan terhadap anak yatim. Baik mendatangkan ahli atau pun dikelola oleh mentor. Anak yatim merespon kegiatan ini dengan baik.

“...Ketika anak tidak hadir pembinaan maka mereka akan kehilangan hak beasiswanya. Sementara ini dulu yang bisa dilakukan. Namun, bisa jadi ini yang membuat niat mereka salah. Ikut pembinaan karena uang. Hanya saja ini sebagai langkah awal kami untuk memberdayakan mereka.(wawancara: 25 September 2016)

Berdasarkan pemaparan dari mbak fitri bahwa hadir tidaknya anak yatim selama ini memang yang menjadi motivasi utama mereka adalah beasiswa. Para mentor berusaha memberikan pemahaman supaya tidak bergantung pada beasiswa melalui materi-materi yang telah disampaikan baik kegiatan di dalam maupun saat kegiatan di lapangan. Harapannya adanya beasiswa ini hanya sebagai pintu masuk atau motivasi awal saja, kemudian setelah berjalan pembinaan beberapa waktu niat dan tujuan mengenai hadir pembinaan karena beasiswa bisa berubah menjadi niat untuk belajar. Beberapa alumni dari komunitas yatim ini setelah lulus SMA masih melanjutkan pembinaan tapi diluar komunitas yatim atau di kampus masing-masing bila melanjutkan ke perguruan tinggi.

Bantuan berupa barang atau fasilitas dari YDSF merupakan tindak lanjut dari pemberian bantuan berupa beasiswa pendidikan maupun pembinaan. Salah satunya *Back To School (BTS)* merupakan program yang digagas oleh YDSF dalam memotivasi anak yatim semangat belajar. BTS merupakan program tahunan yang mana hanya dilakukan saat tahun pelajaran baru. BTS berupa tas sekolah yang didalamnya berisi perlengkapan sekolah seperti tempat pensil, alat tulis, dan buku tulis. Berikut pemaparan dari Bapak Imron dan Dwi Wahyu:

“... Bantuan berupa barang sifatnya insidental sesuai permintaan donator, kadang berupa sarung, sembako, undangan buka puasa bersama, baju taqwa masih sebatas itu. Selain itu ketika memasuki tahun ajaran baru anak yatim mendapat bantuan BTS (*Back To School*), bantuan ini berupa tas dan perlengkapan sekolah lainnya. (wawancara 14-09-2016)

Berdasarkan pemaparan dari Bapak Imron bahwa selain diberi bantuan beasiswa pendidikan berupa uang anak yatim juga memperoleh bantuan berupa barang seperti BTS. BTS ini merupakan program tahunan dari YDSF. Harapannya dengan adanya BTS ini dapat memberikan semangat anak yatim untuk giat belajar. Pernyataan ini dipertegas oleh Bapak Dwi dan mbak fitri:

“...Ada papan tulis dan perpustakaan mini...” (wawancara 14-09-2016)

“... Adanya fasilitas seperti perpustakaan mini, rabbana, dana dari YDSF dan dana selain dari YDSF yaitu orang-orang eksternal sudah mulai tertarik dengan program kita...” (wawancara 25-09-2016)

Dengan adanya fasilitas perpustakaan mini membuat anak-anak semakin rajin membaca. Buku bacaan yang ringan dan mudah dibaca seperti buku cerita bergambar menjadikan anak yatim dalam komunitas yatim ini berlomba-lomba untuk meminjam buku di perpustakaan mini. Hal ini, menunjang anak untuk mengembangkan wawasan melalui membaca.

Berdasarkan pemaparan di atas YDSF selain memberikan bantuan BTS juga memberikan fasilitas seperti perpustakaan mini, papan tulis dan rabbana. Fasilitas ini diberikan guna menunjang sarana dan prasarana belajar. Selain itu, pihak eksternal diluar YDSF juga sudah mulai tertarik dengan kegiatan komunitas yatim ini. Mereka sudah mulai memberikan bantuan diluar YDSF seperti memberikan konsumsi tiap pertemuan.

Program bunda yatim merupakan salah satu upaya YDSF untuk membantu keluarga yatim. Bunda yatim khusus untuk ibu dari anak yatim non panti di komunitas yatim. Kegiatannya berupa pengajian yang dilakukan secara tentatif dan pemberian bantuan dana untuk usaha serta parcel lebaran. Anak yatim non panti hidup bersama ibunya atau saudaranya yang lain. Untuk meringankan beban keluarga yatim, YDSF melalui program bunda yatim berusaha meningkatkan kualitas hidup keluarga yatim. Jadi tidak hanya anak yatimnya saja yang dibina namun juga keluarganya. Demikian pemaparan dari bapak Imron:

“... Tantangan kita justru pada keluarganya. Kalau di sekolah anak dengan guru sedangkan di rumah anak dengan keluarga. keluargalah yang mengontrol anak ketika di rumah, sehingga YDSF berusaha juga untuk membina keluarga yatim. Harapannya ketika keluarga beres, anak juga akan menjadi beres...” (wawancara 14-09-2016)

Latar belakang anak yatim dalam komunitas yatim ini mayoritas menengah ke bawah. Untuk biaya hidup sehari-hari sulit. Selain faktor ekonomi, faktor pendidikan juga memengaruhi proses pembinaan anak yatim. Ketika mentor memasukan nilai-nilai positif seperti sabar, kejujuran, kebaikan, tolong-menolong dan yang lainnya. Hal ini sering tidak terkontrol di rumah.

Figuritas terkadang menjadi hal yang penting dalam contoh kegiatan ibadah sehari-hari. Misalkan mentor berusaha menertibkan sholat lima waktu dalam sehari tetapi orang tua tidak sholat. Itu menjadi masalah karena sering kali anak melihat keluarganya dalam hal ibadah. Hal ini menjadi prioritas pengawasan dalam kegiatan pembinaan. Hanya saja mentor masih kesulitan untuk mengawal kegiatan anak yatim ketika di rumah.

“... Untuk ibu-ibunya juga kita bina. Tapi belum rutin sebagaimana anak-anaknya. Sementara fokus pada anak yatimnya dulu. Untuk ibunya juga ada santunan...” (wawancara 14-09-2016)

Pembinaan untuk bunda yatim meskipun hanya sebulan sekali tetapi cukup berhasil menggerakkan semangat bunda yatim untuk belajar. Tujuan ada kegiatan bunda yatim adalah untuk mengontrol

kegiatan yatim di rumah dan memberikan pendidikan mengenai cara mendidik anak. Harapan dari kegiatan ini kedepan bunda yatim dapat mengontrol kegiatan dan aktivitas anak yatim ketika di rumah. Tanpa adanya campur tangan dari keluarga kegiatan pembinaan pada komunitas yatim kurang optimal.

“... Berupa uang senilai Rp. 500.000,00 setiap orang/ tahun...”(wawancara 14-09-2016)

“... Nilai yang kita ajarkan terkadang kurang bisa terkontrol ketika anak berada di rumah, seharusnya orang tua juga mendapatkan pembinaan rutin...”(wawancara 25 -09-2016)

Berdasarkan pemaparan tersebut, untuk saat ini pihak YDSF belum bisa intensif tiap pekan untuk memberikan pembinaan pada bunda yatim. Namun demikian ada kajian insidental seperti baca Al quran yang disambut dengan antusias oleh bunda yatim, pemberian parcel lebaran juga bantuan modal Rp.500.000/tahun. Harapannya bunda yatim di rumah juga menjadi kontrol dalam komunitas yatim ini. Sehingga baik anak maupun bunda yatim saling bersinergi untuk bersegera dalam kebaikan.

Kegiatan bunda yatim seperti pengajian Al quran dilakukan setiap bulan sekali di rumah salah satu relawan YDSF. Kegiatan ini aktif diikuti oleh bunda yatim dan warga sekitar kecamatan Gubeng. Melihat masyarakat antusias untuk mengikuti kegiatan ini menjadi semangat untuk mengaktifkan pengajian ini. Hanya saja beberapa waktu terkendala mentor untuk membina pengajian.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian mengenai partisipasi YDSF terhadap anak yatim, dapat disimpulkan bahwa YDSF sebagai lembaga amal zakat nasional pertama dan terbesar di Jawa Timur memiliki lima bidang garap. Salah satunya bidang anak yatim merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mempersiapkan anak yatim sedini mungkin dalam menghadapi persaingan. Pendidikan menjadi faktor utama dalam komunitas yatim. Partisipasi yang dilakukan YDSF terhadap anak yatim meliputi empat kontribusi yaitu kontribusi pemikiran, dana/ uang, tenaga dan sarana.

Kontribusi pemikiran yang telah dilakukan oleh YDSF dalam rangka memelihara anak yatim non panti.. Anak yatim berhak mendapatkan perhatian dari lingkungan sekitar terutama setiap muslim sebab membutuhkan solusi yang efektif bagi pertumbuhan hidup mereka, khususnya dalam bidang pendidikan, mental, dan keterampilan. Oleh sebab itu, pertama-tama YDSF memberikan kontribusi berupa pemikiran/ ide. Memberikan saran kegiatan untuk anak yatim terutama yatim non panti yaitu dengan membentuk sebuah komunitas yatim. Komunitas yatim yaitu sekelompok

anak yatim non panti yang menjadi binaan YDSF dalam suatu wilayah tertentu.

Kontribusi dana/ uang. YDSF untuk mewujudkan visi dan misi berusaha untuk memelihara anak yatim non panti. Selain kontribusi dengan pemikiran/ ide kemudian diwujudkan dalam bentuk program. Supaya program yang digagas berhasil diperlukan dana/ uang sebagai komponen pendukung. YDSF memberikan bantuan berupa dana/ uang untuk masing-masing anak yatim. Dana/ uang berupa beasiswa pendidikan dan bantuan keluarga yatim.

Partisipasi YDSF dalam bentuk kontribusi tenaga melalui amal sebagai orang yang berperan penting dalam menghimpun dan menyalurkan dana. Selain itu peran mentor sebagai pendamping sebagai motivator, pendidik dan pembimbing dalam kegiatan komunitas yatim. Keempat, sarana baik tempat pembinaan, perpustakaan mini, robbana dan bantuan berupa barang maupun fasilitas lainnya merupakan pendukung yang harus dijaga ketersediaannya. Kontribusi tidak selalu berupa dana/ uang namun juga dilakukan memakai benda/ barang dalam distribusinya.

Jadi, partisipasi yang telah dilakukan oleh YDSF berupa kontribusi ide/pemikiran, uang/dana, barang dan tenaga pada komunitas anak yatim berawal dari pemberian uang beasiswa pendidikan tiap bulan, kemudian mengikuti pembinaan rutin sepekan sekali dan beberapa bantuan pada waktu tertentu yang sifatnya tidak rutin. Dengan demikian, partisipasi tersebut berusaha untuk memelihara anak yatim non panti yang sudah tidak memiliki keluarga lengkap.

Saran

Berdasarkan simpulan dan temuan yang diperoleh pada saat penelitian dilakukan, maka saran dari penelitian ini bagi YDSF sebagai salah satu lembaga amal zakat nasional harus mampu menindaklanjuti program yang berkesinambungan hingga anak yatim yang telah terbina bisa mempertahankan hidupnya meski tanpa bantuan YDSF dan meningkatkan kontrol terhadap komunitas yatim yang telah dibentuk. Bagi pemerintah, hendaknya dapat lebih mengarahkan dan member masukan kepada masyarakat dengan meningkatkan partisipasi terhadap anak yatim non panti. Bagi masyarakat, hendaknya menerapkan masukan dari pemerintah dan turut berpartisipasi gotong royong serta lebih peduli pada anak yatim non panti.

Daftar pustaka

- Creswell, John W. 2009. *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Im, Rusmilawati. 2012. *Peran Perempuan Dalam Konservasi Hutan : Catatan dari Tahura Bukit Soeharto*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Laksbang. Pressindo

- Oakley, Peter. 1991. *Projects with people: The practice of participation in rural development*. Geneva:International Labour Office.
- Sastropetro. 1986. *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi dan Disiplin dalam Pembangunan*. Alumni. Bandung.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- WJS. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1986
- Zainul Bahri, *Kamus Umum Khusus Bidang Hukum dan Politik*, Bandung: PT Angkasa, Cet. Ke-1, 1996

